

**PERAN KOMUNIKATOR PADA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM
PENANAMAN NILAI KEIMANAN**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum
Kota Blitar Jawa Timur)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh:

Ihwanul Muaripin
11730135

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Ihwanul Muaripin

Nomor Induk : 11730135

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Periklanan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 11 September 2015

Yang Menyatakan,



Ihwanul Muaripin
NIM. 11730135



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PMB-05-02/R1

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **IHWANUL MUARIPIN**

NIM : **11730117**

Prodi : **ILMU KOMUNIKASI**

Judul :

**KOMUNIKATOR PADA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM
MENANAMKAN NILAI KEIMANAN**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren
Nurul Ulum Kota Blitar Jawa Timur)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 11 September 2015
Pembimbing

Drs. Siantari Rihartono, M. Si.
NIP. 19600323 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1221 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PERAN KOMUNIKATOR PADA KOMUNIKASI
KELOMPOK DALAM PENANAMAN NILAI
KEIMANAN (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengasuhan
Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar Jawa
Timur)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

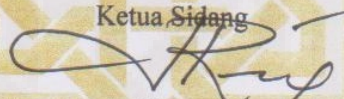
Nama : Ihwanul Muaripin
NIM : 11730135

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal: 28 September 2015
dengan nilai : 83,66 (B+)

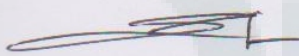
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

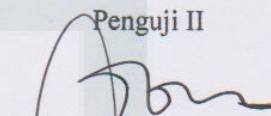
Ketua Sidang


Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Penguji I

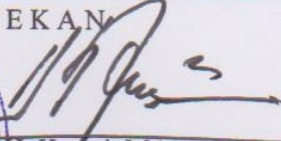

Dra. Hj. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP.19610816 199203 2 003

Penguji II


Drs. H. Bono Setyo, M.Si
NIP. 19690317 200801 1 013

Yogyakarta, 9-10-2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN




H. Kamsi, MA
NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Q.S. Alam Nasyrat 5-8)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

**ALMAMATER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Peran Komunikator pada komunikasi kelompok dalam menanamkan nilai keimanan. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Kamsi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
2. Bapak Drs. Bono Setyo, M.Si., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si. selaku pembimbing skripsi, yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berdedikasi tinggi bagi peneliti khususnya dalam keilmuan komunikasi

5. Segenap pihak yang terlibat dalam penelitian di Perguruan MAMNU Kota Blitar.
6. Seluruh keluarga besar peneliti yang selalu memberikan dukungan materi dan do'a hingga peneliti berhasil menyelesaikan kuliah: Bapak Nur Ali, Ibu Binti Sholikhah, Mas Manul, Adik Fira, Alm. Mbah Sumilah, dan yang terkasih Nurul Qolbi Kurniawati.
7. Segenap keluarga besar Nurussalam, K.H. Fairuzi Afiq dan seluruh *dhuriyah* Simbah Dalhar Munawwir, serta teman-teman putra khususnya kamar bawah.
8. Seluruh teman-teman prodi Ilmu Komunikasi 2011 kelas C, khususnya anggota "*F Fours*" dan Seluruh keluarga besar KKN 83 KP 213 serta warga Duwet I, Banjarharjo, Kalibawang, KulonProgo.

Peneliti berdo'a agar semua pihak yang telah membantu mendapatkan balasan dari Allah SWT. dan peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi berkah bagi semua pihak.

Amiin Yaa Robbal 'Alamin

Yogyakarta, 10 September 2015

Penyusun,



Ihwanul Muaripin
NIM.11730135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRACT	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	13
G. Kerangka Pemikiran.....	36
H. Metode Penelitian.....	37
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Keadaan dan Letak Geografis	43
B. Sejarah Berdiri	46
C. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Ulum	48
D. Struktur Organisasi.....	50
E. Program Kegiatan.....	53
F. Sarana dan Prasarana.....	59
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri	64
B. Karakteristik Komunikator pada Komunikasi Kelompok..	67
C. Peran Komunikator Pada Komunikasi Kelompok	87
D. Peran Pengasuh sebagai Komunikator pada Komunikasi Kelompok dalam Penanaman Nilai Keimanan di Pondok Pesantren Nurul Ulum.....	95

BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	119
	B. Saran.....	123
	C. Kata Penutup	124
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
CURICULUM VITAE		



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Struktur Pengurus Putra Pondok Pesantren Nurul Ulum	52
Tabel 2.2	Sarana dan Prasarana Perguruan Ma'arif NU Blitar	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Laporan Golongan Kejahatan Konvensional 2014.....	2
Gambar 1.2	Laporan Golongan Kejahatan Konvensional 2013.....	3
Gambar 2.1	Struktur Organisasi Perguruan Ma'arif NU Blitar	51



ABSTRACT

Today the problem of morale decadence become an concerned issue in Indonesian society. The good nation's morale would be the hope of every person. One aspect of basicly good on which the moral is faith. Faith is the basis of religion which not instantly acquired but through several processes, one of process by an education, that is education in family, school, or islamic boarding school. Islamic boarding school is a religious educational institution that is good progress in Indonesia. It is teach the students about religious knowledge. Islamic boarding school of Nurul Ulum has the concept of tries to combine formal education with *salafi* education. In the communication process, communication effectiveness of the message would be important. Therefore, caregivers acts as a communicator must be to have characteristics which can support the effectiveness of message delivery. Beside it, the other important point is message. The message is faith value. In this research the authors used a qualitative descriptive method, describing something according exist phenomena, the data collection techniques, through field observation, interviews and documentation islamic boarding school of Nurul Ulum in Blitar, who later described, interpreted and reinterpreted. The research final data is that the Caregiver Nurul Ulum have been the characteristics and role as a communicator in the group communication. Caregivers communicate with students in interpersonal or group, both in the classroom and outside the classroom. The delivered faith value is about worship, good character and respect the rights of others. Faith value planting has delivered through the learning in the classroom, unpredictable lectures and good character the example given by caregivers.

Keyword: Group communication, Faith value, Islamic boarding school.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai keimanan terutama dalam lingkungan pesantren merupakan salah satu langkah untuk memperbaiki moral manusia. Penanaman nilai keimanan melalui transfer ilmu pengetahuan agama akan berbanding lurus dengan kekuatan dasar beragama seseorang. Sehingga dari pengetahuan ini akan menambah keimanan dan ketaqwaan sehingga seorang manusia akan terus berupaya memperbaiki diri sesuai apa yang diajarkan oleh agama. Kondisi ini dapat terlihat dari semakin banyaknya orang tua yang melibatkan pesantren dalam mendidik pengetahuan agama seorang anak.

Permasalahan dekadensi moral merupakan fenomena yang cukup memprihatinkan bagi masyarakat Indonesia. Moral yang seharusnya dijadikan pegangan dalam kehidupan sosial kini mulai diacuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang kriminolog dari Universitas Indonesia yang bernama Prof. Bambang Widodo Umar yang mengatakan bahwa:

“nilai-nilai etika, moral yang sebelumnya dipegang masyarakat sudah tidak lagi dianggap. Dengan demikian tidak ada lagi patokan-patokan yang menentukan suatu hal boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, atau patokan baik dan buruk di kalangan masyarakat, dan menyebabkan setiap orang saling tidak peduli terhadap perbuatan orang lain” (<http://sp.beritasatu.com> diakses pada 26 mei 2015 pukul 11.08).

Dekadensi moral pada sebagian masyarakat Indonesia terlihat juga dari data Kepolisian Republik Indonesia. Berdasarkan laporan kejahatan konvensional selama tahun 2014 ditemukan bahwa banyak sekali tindak kejahatan yang dilakukan oleh sebagian oknum masyarakat Indonesia, dimana tindakan tersebut mencerminkan dekadensi moral. Tindak kejahatan tersebut antara lain perzinahan terjadi sebanyak 178 kasus, pemerkosaan 188 kasus, tindakan pencabulan 626 kasus, dan data tersebut belum termasuk tindakan lain seperti pembunuhan dan korupsi. Jika diamati jumlah tindak kejahatan pada tahun 2014 ini meningkat jika dibandingkan dengan data kepolisian pada tahun 2013, temuan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.1

NO	JENIS KEJAHATAN	JUMLAH
1	TERHADAP KETERTIBAN UMUM	83
2	MEMBAHAYAKAN KEAMANAN UMUM BAGI ORANG/BARANG	20
3	SENGAJA MENIMBULKAN KEBAKARAN/ PEMBAKARAN	45
4	SUMPAH PALSU DAN KETERANGAN PALSU	66
5	PEMALSUAN MATERAI	5
6	PEMALSUAN SURAT	333
7	PERZINAHAN	178
8	PERKOSAAN	188
9	CABUL	626
10	PORNOGRAFI	13
11	ABORSI	6
12	PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR	86
13	PERJUDIAN	2,478
14	PENGHINAAN	150
15	PENCULIKAN	42
16	PERBUATAN TIDAK MENYENANGKAN	347
17	PEMBUNUHAN	116
18	PENGANIAYAAN BERAT	1,836
19	KEKERASAN THD ORANG/BRG SECARA BERSAMA-SAMA	918
20	MENGAKIBATKAN ORANG MATI	80

Sumber: <http://ncic.polri.go.id>

Gambar 1.2

LAPORAN GOLONGAN KEJAHATAN KONVENSIONAL
Semua Wilayah Tahun 2013

NO	JENIS_KEJAHATAN	JUMLAH
1	TERHADAP KETERTIBAN UMUM	22
2	MEMBAHAYAKAN KEAMANAN UMUM BAGI ORANG/BARANG	10
3	SENGAJA MENIMBULKAN KEBAKARAN/ PEMBAKARAN	6
4	SUMPAH PALSU DAN KETERANGAN PALSU	7
5	PEMALSUAN MATERAI	0
6	PEMALSUAN SURAT	62
7	PERZINAHAN	28
8	PERKOSAAN	34
9	CABUL	121
10	PORNOGRAFI	4
11	ABORSI	3
12	PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR	3
13	PERJUDIAN	2,485
14	PENGHINAAN	31
15	PENCULIKAN	10
16	PERBUATAN TIDAK MENYENANGKAN	143
17	PEMBUNUHAN	19
18	PENGANIAYAAN BERAT	321
19	KEKERASAN THD ORANG/BRG SECARA BERSAMA-SAMA	195
20	MENGAKIBATKAN ORANG MATI	12

Sumber: <http://ncic.polri.go.id>

Data di atas menunjukkan bahwa pada saat ini pembangunan kembali moral warga Negara Indonesia merupakan suatu yang urgen. Salah upaya untuk mengembalikan moral bangsa adalah melalui penanaman nilai-nilai keimanan dalam berbagai lingkungan. Lingkungan terdekat yang melakukan penanaman nilai agama adalah lingkungan keluarga. Ketika seorang anak beranjak dewasa, institusi mengambil peran dalam pendidikan agama. Institusi yang dimaksud antara lain sekolah atau madrasah dan pesantren. Kedua institusi ini memiliki perbedaan dalam metode pengajarannya, sekolah lebih cenderung mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama secara berimbang, ilmu agama yang diajarkan di sekolah merupakan ilmu agama dasar.

Sementara itu, pesantren mengajarkan ilmu agama secara lebih mendalam. Ilmu-ilmu agama yang diajarkan dalam dunia pesantren memiliki haluan utama yang mutlak, yaitu keimanan. Sebagai dasar ilmu dan amal dalam

agama islam, sudah sepatutnya keimanan dan nilai-nilainya dipelajari dan diamalkan oleh seorang muslim. Karena dalam islam amaliah apa pun tidak akan ada manfaatnya jika tidak memiliki dasar keimanan. Nilai-nilai keimanan sendiri telah diterangkan dan dipraktikkan dalam Al-qur'an dan Hadits. Hal tersebut didukung oleh sistem pendidikan pesantren yang menganjurkan santri untuk menetap di pesantren selama proses menuntut ilmu. Berdasarkan uraian tersebut, pesantren memiliki keunggulan dibandingkan dengan madrasah atau sekolah umum dalam sistem pendidikan agama dan penanaman nilai keimanan.

Berdasarkan metode pendidikan yang dipakai, pesantren dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: pesantren *salafi*, pesantren *modern*, dan pesantren *takmili* (<http://awal-s-p-fst09.web.unair.ac.id> diakses pada 20 april 2015 pukul 10.06). Perbedaan di antara ketiganya terletak pada respons terhadap perkembangan zaman. Pesantren *salafi* lebih cenderung menutup diri terhadap perkembangan *modern* (baik teknologi maupun keilmuan). Pesantren *modern* mengikuti berbagai perkembangan zaman yang ada, baik di bidang teknologi, pakaian, metode pembelajaran, dan sebagainya. Pesantren *takmili* memanfaatkan perkembangan zaman sebagai pemenuhan kebutuhan dalam proses pendidikan.

Metode pembelajaran dalam pesantren dari dulu hingga sekarang menggunakan teknik *sorogan*, *bandongan*, hafalan, dan ceramah (*mau'idhoh hasanah* dan kultum atau *kitobah*). Teknik *sorogan* menuntut santri untuk lebih aktif, yaitu dengan membaca kitab kuning maupun Al Qur'an dan seorang ustadz hanya menyimak dan membetulkan. Khusus untuk pengajian kitab kuning setelah

semua santri selesai membaca, ustadz akan memberikan materi tambahan dari kitab tersebut. Teknik *bandongan* adalah metode belajar di pesantren di mana ustadz mengkaji kitab tertentu dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, kemudian ustadz akan memberikan keterangan atau penafsiran dari teks yang dibacakan.

Teknik ketiga adalah teknik hafalan. Biasanya materi yang dihafal adalah kitab-kitab yang berisi *nadzam* (pantun atau syair) dan juz ‘amma. Hafalan dilakukan oleh santri secara mandiri, kemudian disampaikan kepada ustadz di sela-sela pengajian baik *sorogan* maupun *bandongan*. Teknik keempat yaitu ceramah. Ceramah dalam tradisi pesantren berdasarkan narasumbernya dibedakan menjadi dua. Jika narasumber adalah ustadz biasa disebut *mau’idhoh hasanah* dan jika disampaikan oleh santri disebut *kitobah*. Jika dilihat dari kacamata komunikasi, semua metode yang telah disebutkan di atas menggunakan bentuk komunikasi kelompok, di mana peserta yang terlibat dalam proses komunikasi dalam jumlah cukup banyak dan sumber pesan dari satu orang.

Proses belajar mengajar pada dasarnya memiliki dua bentuk komunikasi yang memungkinkan, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Dalam dunia pendidikan pesantren, komunikasi kelompok lebih dimungkinkan daripada komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan proses penyampaian ilmu agama dilaksanakan berdasarkan kurikulum dan kebijakan pesantren. Selain itu komunikasi kelompok juga memiliki keunggulan penerimaan informasi yang menyeluruh, karena dilakukan terhadap banyak santri (komunikan). Perbedaan

pemahaman antarsantri terhadap informasi yang disampaikan justru akan memberikan pembendaharaan tentang pendalaman ilmu yang dimiliki oleh santri. Sehingga komunikator dapat memberikan keterangan yang lebih jelas tentang kajian ilmu agama yang disampaikan.

Ustadz memiliki peran sebagai komunikator yang menyampaikan ilmu agama kepada para santri. Ustadz juga memiliki peran sebagai pembimbing dan pembina santri selama tinggal di pesantren. Pembinaan dan bimbingan tentunya dilandaskan pada nilai-nilai agama Islam, bagaimana membangun hubungan dengan Allah, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Selain mampu menyampaikan pesan tentang ilmu agama, seorang ustadz juga dituntut untuk mampu memberikan teladan kepada para santri. Beberapa kendala yang mungkin dialami oleh ustadz dalam penanaman nilai keimanan antara lain: *pertama*, faktor bahasa, kendala faktor bahasa mungkin saja terjadi karena santri datang ke suatu pesantren ini ada yang berasal dari luar daerah walaupun hanya minoritas. *Kedua*, perbedaan dasar keilmuan agama yang dimiliki oleh santri, dan yang *ketiga*, motivasi santri dalam belajar agama.

Anjuran bagi ustadz untuk menyampaikan pengetahuan telah terabadikan dalam hadits nabi Muhammad (Yahya, 1997:378), yang berbunyi:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَاصِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً..... الخ (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abdullah bin Amar dan Ibn Al-Ash r.a., sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “sampaikan dari aku sekalipun satu ayat.....”.(H.R. Bukhori)

Orang-orang yang beriman dan berilmu akan mendapat tempat istimewa sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفْسَحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pesantren yang tak lain adalah lembaga pendidikan sekaligus dakwah agama Islam juga menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai pondasi utama. Pondok Pesantren Nurul Ulum merupakan salah satu pesantren yang memegang teguh haluan agama islam. Pondok Pesantren Nurul Ulum mengajarkan berbagai bidang studi dalam agama islam seperti fiqih, ilmu tauhid, ilmu Al-qur'an, hadits, ilmu alat (*nahwu, shorof*), dan lain-lain. Tujuan pembelajaran ilmu-ilmu agama agar nilai-nilai keimanan dapat tertanam dalam diri santri sehingga segala tingkah laku santri tidak melebar dari kaidah Islam yaitu nilai-nilai keimanan.

Pondok pesantren Nurul Ulum berada di bawah naungan yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Blitar, yang berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini terlihat dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ulum dimana semua santri diwajibkan bersekolah umum yaitu diantara Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ma'arif NU, yang berada dalam satu komplek dan satu yayasan. Begitu juga sebaliknya semua pelajar Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Ma'arif NU diwajibkan tinggal di Pondok Pesantren Nurul Ulum tanpa terkecuali. Sehingga dapat dipastikan semua santri yang tinggal di Pondok Pesantren Nurul Ulum berstatus pelajar. Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Nurul Ulum mayoritas berasal dari daerah Kabupaten Blitar dan sekitarnya, namun ada beberapa santri yang berasal dari luar daerah, seperti Riau dan beberapa provinsi di Kalimantan.

Pondok Pesantren Nurul Ulum dapat dikelompokkan ke dalam pesantren *takmili*, yang tidak hanya mempertahankan metode pembelajaran tradisional, tetapi juga tetap mengikuti perkembangan zaman. Santri juga diberi kesempatan untuk mendapat pengetahuan dan informasi baru melalui internet namun tetap dalam pengawasan ustadz. Dalam proses pembelajaran seorang ustadz menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa digunakan untuk menerjemahkan kitab, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan keterangan kitab tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa alumni Pondok Pesantren Nurul Ulum diperoleh data bahwa banyak diantara Alumni pesantren

tersebut yang menjadi tokoh masyarakat dalam bidang agama, bahkan beberapa diantaranya saat ini memiliki pesantren tersendiri. Lebih lanjut berdasarkan pengamatan peneliti terhadap sebagian kecil alumni Pondok Pesantren Nurul Ulum diketahui bahwa para alumni ini tetap mempertahankan kebiasaan beribadah mereka walaupun sudah tidak tinggal di pesantren. Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti komunikasi kelompok dalam menanamkan nilai keimanan pada diri santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: **Bagaimana peran komunikator pada komunikasi kelompok dalam penanaman nilai-nilai keimanan?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikator pada komunikasi kelompok dalam menanamkan nilai-nilai keimanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Akademis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam Komunikasi Kelompok.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi kajian Komunikasi Kelompok, baik untuk mahasiswa maupun pembaca umum.

2. Segi Praktis

- a. Memberikan gambaran mengenai Komunikasi Kelompok yang dilakukan oleh ustadz Pondok Pesantren Nurussalam dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada diri santri.
- b. Sebagai evaluasi proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan oleh ustadz Pondok Pesantren Nurul Ulum terutama dari segi komunikasi terhadap santri.
- c. Memberikan pengetahuan bagi pembaca, khususnya mereka yang memiliki kaitan erat dalam pendidikan agama di pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, telaah pustaka tersebut sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Eka Irmawati (2011) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *“Pola*

Komunikasi Guru Agama Terhadap Siswa dalam Pembinaan Ibadah di SMP Islam Al Syukro Ciputat". Penelitian ini menggunakan teori dari Steward L. Tubbs dan Silvia Mess, menguraikan ciri-ciri komunikasi yang efektif. Pola komunikasi yang diangkat lebih fokus terhadap komunikasi interpersonal dan kelompok yang dilakukan oleh guru agama dalam melakukan pembinaan ibadah kepada para siswa. Pembinaan ibadah memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran kepada para siswa mengenai kewajiban dalam menjalankan ibadah. Hasil penelitian adalah bahwa dengan menggunakan dua pola tersebut pembinaan ibadah di SMP Islam Al Syukro Ciputat berjalan efektif, efisien dan intensif. Hal ini terlihat dari *feedback* langsung dari komunikan, baik berupa tanggapan tentang materi maupun dengan tindakan.

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fauziah (2010) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Karakter Anak pada Kelas Pre School di Harapan Ibu*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk komunikasi kelompok yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dan mengetahui faktor pendukung sekaligus penghambat di dalamnya. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan komunikasi kelompok pada kelas *pre school* dalam proses belajar mengajar menggunakan instruksi komunikasi verbal dan nonverbal, dengan bentuk komunikasi kelompok perskriptif. Faktor pendukung dalam proses belajar mengajar yaitu tersedianya

fasilitas yang memadai dan faktor penghambatnya adalah ada beberapa murid yang tidak fokus ketika proses belajar mengajar.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Afni Rachman (2013) "*Komunikasi Kelompok Penggemar Korean Pop di Surabaya dan Malang*". Penelitian tersebut mengangkat tentang komunitas para penggemar lagu-lagu pop Korea dari sudut pandang komunikasi kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan tujuan memahami dan mendeskripsikan proses komunikasi internal-eksternal kelompok, serta mengetahui proses komunikasi antar kelompok penggemar *k-pop* di Surabaya dan Malang. Hasil penelitian tersebut adalah *Korean pop* di Surabaya dan Malang merupakan komunikasi kelompok besar; jarang terjadi komunikasi secara tatap muka dan komunikasi yang dilakukan dalam bentuk informal; proses komunikasi internal berlangsung melalui ketua kelompok yang menyampaikan informasi melalui media komunikasi baik formal maupun informal, dan komunikasi antar kelompok terjadi dalam alur yang sama.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul "Peran Komunikator pada Komunikasi Kelompok dalam Penanaman Nilai-Nilai Keimanan". Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penulis dalam meninjau komunikasi kelompok pengasuhan santri dalam menanamkan nilai-nilai keimanan. Selain itu, perbedaan lain dengan penelitian-penelitian tersebut adalah teori yang digunakan, dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori kelompok dengan berfokus pada peran komunikator. Ustadz sebagai seorang komunikator membina dan

menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mental kepada para santri melalui kegiatan seperti pengajian, sosialisasi dan ceramah yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar Jawa Timur.

F. Landasan Teori

Teori merupakan salah satu unsur utama dalam suatu penelitian. Dengan teori, fenomena yang menjadi pusat penelitian dapat diuraikan secara ilmiah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan komunikasi interpersonal. Menurut Goldberg dan Larson (1985:8) antara komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal sebenarnya tidak perlu ditarik suatu garis pemisah karena kedua bidang tersebut tumpang tindih dan banyak situasi tatap muka dapat diungkapkan dalam berbagai cara sesuai dengan perhatian dan tujuan si pengamat. Peserta dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok sama-sama terdiri dari dua orang atau lebih dan bertemu secara tatap muka. Perbedaan di antara keduanya yaitu komunikasi interpersonal terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih terstruktur di mana para peserta lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta

mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama (Goldberg & Larson, 1985:9).

Komunikasi kelompok lebih cenderung dilakukan secara sengaja dan kelompok yang terbentuk juga bersifat lebih permanen jika dibandingkan dengan komunikasi interpersonal (Goldberg & Larson, 1985:9). Uraian Goldberg dan Larson ini mempertegas bahwa komunikasi interpersonal terbentuk secara sangat spontan atau dalam tahap ketidaksengajaan. Goldberg dan Larson menambahkan kriteria pokok dalam membedakan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok adalah kadar spontanitas, strukturalisasi, kesadaran akan sasaran kelompok, ukuran kelompok, relativitas sifat permanen dari kelompok serta identitas diri.

Uraian tersebut memberikan gambaran sederhana mengenai komunikasi kelompok, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang secara tatap muka yang memiliki tujuan bersama dan suasana yang terstruktur. Definisi komunikasi kelompok menurut DeVito (2011:349) adalah sekumpulan individu yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relatif mudah baik bagi pengirim maupun penerima informasi, para anggota saling berhubungan satu sama lain, memiliki beberapa tujuan dan struktur di antara mereka.

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat, komunikasi kelompok dibedakan menjadi dua, yaitu: komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Jumlah peserta komunikasi tiga orang atau lebih disebut

komunikasi kelompok kecil atau lazim disebut komunikasi kelompok, sedangkan komunikasi kelompok besar biasa disebut komunikasi publik atau komunikasi massa (Soyomukti, 2010:176). Soyomukti menjelaskan bahwa jumlah individu dalam komunikasi kelompok besar kecilnya tidak ditentukan secara sistematis tetapi tergantung ikatan emosional antar anggotanya. Dalam komunikasi kelompok umumnya antar pelaku komunikasi sudah saling mengenal dengan baik.

Perbedaan lain dari komunikasi kelompok kecil dan besar adalah komunikasi kelompok kecil ditujukan kepada kognisi komunikan, sedangkan komunikasi kelompok besar cenderung ditujukan pada afeksi komunikan (Soyomukti, 2010:177). Aplikasi komunikasi kelompok kecil dilakukan dalam proses, kuliah, ceramah, diskusi, seminar, dan lain-lain. Logika berpikir komunikan memiliki peranan penting dalam proses komunikasi ini karena komunikan akan melakukan proses penilaian tentang logis tidaknya informasi yang disampaikan oleh komunikator. Proses komunikasi akan lebih bersifat dialogis dan sirkular, umpan balik akan terjadi secara langsung, umpan balik dapat berupa tanggapan, pertanyaan maupun sanggahan terhadap pesan dari komunikator. Sementara itu, komunikasi kelompok besar dapat diaplikasikan melalui pidato maupun orasi di tempat yang luas. Komunikan komunikasi kelompok besar cenderung bersifat heterogen, proses komunikasi juga bersifat linear atau satu arah.

a. Ciri-ciri Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memiliki ciri khusus yang membedakan dengan komunikasi yang lain. Goldberg dan Larson (1985:61) menguraikan beberapa faktor yang menjadi ciri khusus komunikasi kelompok, beberapa faktor tersebut yaitu:

a. Tingkah Laku

Tingkah laku dalam komunikasi kelompok memiliki keterkaitan dengan interaksi yang dilakukan oleh peserta komunikasi, yaitu ketika komunikator menyampaikan pesan kemudian ditanggapi oleh anggota kelompok. Selain melihat tingkah laku peserta komunikasi variabel ini juga melihat dari sudut pandang pesan, mulai dari pesan verbal dan nonverbal, intensitas, hingga panjang pesan. Pesan dalam komunikasi kelompok terbagi dalam dua tingkat yaitu pesan-pesan tugas dan pesan pesan proses. Pesan tugas memiliki peran untuk pengembangan ide, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Sedangkan pesan proses untuk menerangkan tingkah laku pesan yang mencerminkan kepentingan dan kebutuhan antarpribadi dari anggota kelompok.

b. Perseptual dan Anggota

Perseptual merupakan keadaan internal suatu kelompok komunikasi yang bertumpu pada nilai-nilai, ideologi dan sistem kepercayaan. Sehingga terbentuklah suatu ikatan anggota kelompok sebagai satu kesatuan dengan anggota yang lain, dan juga persamaan

perseptual kelompok ini berfungsi untuk memahami setiap pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator. Didalam aspek perseptual juga meliputi keyakinan dan sikap anggota kelompok ketika melakukan proses komunikasi.

c. Ciri-ciri kelompok

Ciri-ciri yang terakhir pada komunikasi kelompok adalah semua gejala yang sifatnya saling berhubungan. Biasa disebut sebagai ciri-ciri dari kelompok seperti umpan balik antar pribadi, konflik antar pribadi serta distribusi kepemimpinan yang terangkum dalam peranan anggota kelompok, norma kelompok, iklim kelompok, dan sebagainya, merupakan satu kesatuan yang menjadi bagian utama dari komunikasi kelompok.

Goldberg dan Larson (1985:104) menjelaskan lebih lanjut tentang ciri-ciri kelompok yang terurai dalam konsep kelompok kecil, yaitu:

1) Peranan

Peranan adalah aspek dinamis dari status sosial tertentu, dalam konteks komunikasi kelompok adalah anggota kelompok ikut mengambil peran dalam proses komunikasi kelompok dengan melaksanakan fungsi-fungsi anggota komunikasi kelompok. fungsi-fungsi ini antara lain menyampaikan pendapat, mencari informasi, menilai anggota lain, atau bermacam tugas serta proses tingkah laku lain.

2) Norma Kelompok

Norma adalah kesepakatan yang dijadikan pedoman untuk mengatur tingkah laku setiap individu dalam suatu kelompok. norma terbagi dalam pola yang dapat diperkirakan dari kegiatan maupun segi pandangan kelompok. Secara sederhana norma diartikan sebagai peraturan tidak tertulis yang telah disepakati dan untuk dilaksanakan bersama.

3) Iklim Sosial

Iklim sosial adalah suasana yang tercipta ketika proses komunikasi kelompok, dalam proses komunikasi terjadi interaksi antar anggota kelompok sehingga memicu suasana, baik gembira, sedih, tegang, dan sebagainya.

4) Penyesuaian

Penyesuaian atau biasa disebut adaptasi merupakan hal yang biasa dilakukan oleh manusia. Namun, dalam kelompok akan tetap berupaya menekan anggotanya untuk mematuhi norma dan menyesuaikan diri dengan anggota yang lain. Sehingga, dapat tercipta suasana yang kondusif dalam suatu kelompok. anggota kelompok yang menyimpang dari norma yang ditetapkan akan didorong untuk merubah tingkah lakunya.

b. Unsur-unsur Komunikasi Kelompok

Ada banyak unsur atau elemen yang terlibat dalam suatu proses komunikasi termasuk komunikasi kelompok. Unsur-unsur komunikasi menurut Harahap dan Ahmad (2014:17) adalah:

1) Pengirim Pesan (*komunikator*)

Komunikator adalah orang yang menyampaikan ide atau informasi kepada orang lain. Penyampaian ide ini dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudnya. Dalam suatu proses komunikasi khususnya komunikasi kelompok, komunikasi terjadi secara interaktif. Status pengirim pesan pada saat tertentu akan berubah menjadi penerima pesan, jadi peran komunikator dan komunikan akan diperankan oleh peserta komunikasi secara bergantian.

2) *Encoding*

Encoding adalah pemaknaan ide yang ada dipikiran komunikator untuk diubah ke dalam bentuk pesan yang dapat dipahami oleh komunikan. Suatu ide yang dimiliki oleh komunikator perlu diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk simbol yang akhirnya akan menjadi pesan. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam proses *encoding*, yaitu: *pertama* mempertimbangkan dengan cermat apa yang disampaikan. *Kedua*, menerjemahkan dengan baik dan benar gagasan yang akan disampaikan menjadi isi pesan.

3) Pesan

Pesan adalah informasi yang disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan disampaikan oleh komunikator secara verbal dan nonverbal, sehingga ketika seseorang sedang berdiam diri pun sesungguhnya ia sedang melakukan komunikasi, dengan syarat ada yang memaknai tindakannya.

4) Saluran (*Channel*)

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Dalam komunikasi, kelompok media yang digunakan adalah udara karena pelaku komunikasi bertatap muka.

5) *Decoding*

Decoding adalah penafsiran komunikan terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga dirinya memahami maksud informasi yang disampaikan oleh komunikator. Faktor pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku komunikasi sangat mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut, karena kesenjangan pengalaman dan pengetahuan akan berdampak pada pemahaman terhadap isi pesan (proses *encoding* dan *decoding*). Secara sederhana *decoding* merupakan kebalikan dari *encoding*.

6) Penerima pesan (*komunikan*)

Komunikan adalah orang yang menerima ide, gagasan, atau informasi dari komunikator. Penerima pesan (*komunikan*) bisa juga disebut sebagai khalayak, sasaran, pembaca, pendengar dan pemirsa. Istilah tersebut tergantung dari model komunikasi yang digunakan. Unsur penerima pesan dalam suatu proses komunikasi tidak boleh diabaikan karena berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh penerima pesan. Komunikan dalam komunikasi kelompok terdiri dari tiga atau lebih individu.

7) Umpan balik (*feedback*)

Feedback adalah reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Reaksi ini dapat berupa pesan verbal ataupun nonverbal. *Feedback* merupakan bukti langsung bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator memberikan dampak kepada komunikan. Isyarat yang diberikan penerima pesan kepada komunikator sebagai bentuk *feedback* dalam komunikasi dapat berupa ucapan maupun tindakan. Umpan balik dalam komunikasi memiliki manfaat untuk memberikan masukan kepada komunikator tentang informasi yang disampaikan. Selain itu, juga untuk meningkatkan kepercayaan diantara pelaku komunikasi.

8) Gangguan (*noise*)

Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi, namun mempunyai pengaruh dalam suatu komunikasi. Gangguan muncul hampir dalam setiap komunikasi, yang mengakibatkan distorsi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Kondisi ini memberikan dampak pesan yang disampaikan kepada komunikan tidak sempurna dan bahkan mungkin akan menimbulkan perbedaan penafsiran.

c. Fungsi Komunikasi Kelompok

Fungsi dan tujuan komunikasi berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh Willian I. Gorden (dalam Mulyana, 2011:5), ada empat fungsi komunikasi secara umum yaitu:

1) Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, dan memperoleh kebahagiaan. Komunikasi memungkinkan seorang individu membangun suatu kerangka rujukan untuk menafsirkan situasi yang dihadapi. Selain itu, informasi tentang konsep diri akan diperoleh jika seseorang membangun komunikasi dengan orang lain. Komunikasi juga sebagai bukti bahwa seseorang itu ada, atau biasa dikenal dengan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dalam kehidupan manusia memiliki kaitan erat dengan diperolehnya kebahagiaan bagi seorang individu.

2) Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan oleh seseorang baik sendirian maupun dalam sebuah kelompok. Fungsi ini pada dasarnya tidak bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, tetapi hanya menjadikan komunikasi sebagai salah satu unsur dalam tindakan ungkapan perasaan. Ungkapan perasaan tersebut disampaikan terutama melalui pesan-pesan non-verbal, lebih jauh lagi ungkapan perasaan seseorang dilakukan melalui berbagai bentuk seni.

3) Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual memiliki kaitan erat dengan komunikasi ekspresif dan biasanya dilakukan secara berkelompok, seperti dalam kegiatan ibadah, upacara, pernikahan, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan seseorang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual menunjukkan ketegasan komitmen emosional terhadap tradisi, komunitas, suku, ideologi, atau agama tertentu. Komunikasi ritual terkadang bersifat mistik yang sulit dipahami oleh individu diluar kelompok tersebut.

4) Komunikasi Instrumental

Fungsi yang terakhir adalah fungsi instrumental yang mempunyai beberapa tujuan umum, di antaranya: menginformasikan, mengajar, mengubah sikap dan meyakinkan, mengubah perilaku atau

pergerakan tindakan, dan juga menghibur. Tujuan-tujuan komunikasi instrumental ini memiliki garis besar yang sama yaitu bersifat persuasif. Komunikasi yang memiliki muatan persuasif memiliki pengertian bahwa komunikator menginginkan komunikan untuk mempercayai bahwa informasi yang disampaikan akurat dan penting.

Uraian fungsi komunikasi di atas menunjukkan bahwa semua fungsi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Sudut pandang dan karakteristik yang membedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan agama yang dilakukan oleh ustadz terhadap santri dalam suatu pesantren secara umum bisa mengambil semua fungsi komunikasi. Ustadz membangun hubungan sosial dengan santri dan menjadikan komunikasi sebagai salah satu unsur untuk mempengaruhi, agar seorang santri menjadi manusia yang lebih baik dalam bidang keagamaan. Ustadz juga menciptakan komitmen emosional dan perekat suatu kelompok antara santri yang terealisasi dalam kesamaan almamater dan tempat tinggal.

2. Komunikator pada Komunikasi Kelompok

a. Peranan-Peranan Fungsional

Peranan fungsional berawal dari suatu pengamatan pengamatan terdahulu yang digunakan oleh orang-orang dalam bidang pendidikan ialah sistem pengamatan yang digunakan oleh Benne dan Sheats (Goldberd Larson, 1985:118). Benne dan Sheats menganalisis keikutsertaan anggota kelompok yang mencakup peranan fungsional yang ditampilkan oleh

anggota kelompok selama melangsungkan diskusi kelompok. analisis tersebut berada di dalam *First National Training Laboratory in Group Development* pada tahun 1947 (Goldberd Larson, 1985:118). Tujuan analisis ini adalah untuk merubah pandangan peneliti yang secara tradisional menitikberatkan perhatian pada ciri pembawaan dan kualitas pada pemimpin formal atau yang diangkat oleh suatu kelompok.

Benne dan Sheats menganggap bahwa pembawaan dan kualitas pemimpin sama pentingnya dengan peranan-peranan seluruh anggota kelompok, karena peranan ini menentukan tercapainya tujuan suatu kelompok. Sistem pengamatan yang dilakukan oleh Benne dan Sheats ini adalah suatu sistem yang intelektual. Pengamatan terhadap partisipasi seluruh anggota kelompok menghasilkan suatu daftar peranan anggota yang disusun dalam tiga kategori utama (Goldberd Larson, 1985:119), yaitu: *pertama*, peranan tugas kelompok (*group task roles*) yang merupakan jumlah tingkah laku yang berkaitan dengan formulasi dan pengungkapan penilaian kolektif oleh kelompok.

Kedua, peranan pembentukan dan pemeliharaan kelompok (*group building and maintenance roles*) berhubungan dengan cara bagaimana kelompok menunaikan tugasnya. Bentuk-bentuk tingkah laku yang diuraikan dari poin ini merupakan sejumlah tingkah laku yang mempengaruhi cara kerja kelompok dan yang membentuk dan memelihara suatu sikap yang kelompok sentris dalam diri anggota kelompok.

Ketiga, peranan perorangan (*individual roles*) berhubungan dengan pemuasan kebutuhan perorangan. Menggambarkan tingkah laku yang tidak mutlak ditujukan untuk mencapai tugas, atau untuk pengembangan dan pemeliharaan pola hubungan kerja yang mungkin mendukung pencapaian tugas. Perananan-peranan perorangan diasumsikan mengarah kepada pemenuhan kepuasan perorangan sebagaimana yang diartikan orang untuk menjalankan peranan tersebut.

b. Peran Komunikator pada Komunikasi Kelompok

Penanaman nilai keimanan terhadap santri dilakukan oleh seorang pengasuh atau ustadz, yang memiliki peran sebagai komunikator pada komunikasi kelompok. Dalam suatu kelompok, semua peserta baik komunikator maupun komunikan memiliki peranan yang berbeda. Menurut Goldberg dan Larson (1985:119), Beberapa peranan peserta kelompok yang sesuai dengan peranan komunikator dalam komunikasi kelompok adalah sebagai berikut.

1) Pencetus-penyumbang (*initiator-contributor*)

Pencetus dan penyumbang adalah peserta komunikasi kelompok yang memiliki peran menyampaikan ide dan informasi baru bagi seluruh anggota kelompok untuk menyampaikan visi misi, memberikan pemahaman baru atau masukan untuk pemecahan suatu masalah.

2) Pemberi informasi (*information giver*)

Pemberi informasi adalah peserta komunikasi yang memberikan fakta atau generalisasi yang dapat dipercaya, atau menghubungkan pengalaman pribadi secara tepat pada masalah yang sedang dibahas dalam pesan-pesan komunikasi kelompok.

3) Pengulas (*elabulator*)

Komunikator sebagai pengulas berarti peranan mereka dalam menguraikan ide kepada komunikan dengan memberikan contoh atau pengertian yang telah dialami. Komunikator menyajikan suatu pemikiran atau saran yang nantinya akan dianut oleh anggota kelompok.

4) Pengarah (*orienter*)

Pengarah adalah peranan peserta komunikasi dalam mendefinisikan posisi kelompok berdasarkan tujuan kelompok serta menunjukkan jika terjadi penyimpangan dari tujuan dan prinsip dalam suatu kelompok.

c. Karakteristik Komunikator

Komunikator memiliki peranan penting dalam menentukan keefektifan komunikasi tatap muka yang dilakukan. Keberhasilan komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk mempengaruhi komunikan sebagaimana arah perubahan yang diinginkan. Menurut Tan (dalam Suranto, 2011:119), karakteristik komunikator yang mencakup keahlian dan kredibilitas, daya tarik dan kepercayaan, merupakan faktor yang

sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan komunikator melaksanakan komunikasi. Menurut Sendjaja dkk. (2013:9.2) ada tiga karakteristik komunikator yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Kredibilitas Komunikator

Seorang komunikator harus dinilai punya pengetahuan, keahlian, atau pengalaman yang relevan dengan topik pesan yang disampaikan sehingga pihak penerima menjadi percaya bahwa pesan yang disampaikan itu bersifat objektif. Kredibilitas komunikator dinilai dari tiga faktor, yakni:

- a) *Keahlian* adalah kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuan seorang komunikator dalam menyampaikan informasi atau topik yang disampaikan kepada komunikan. Seorang komunikator harus mempunyai pengetahuan dan keahlian di bidang tertentu, khususnya bidang yang berhubungan dengan pesan yang disampaikan kepada komunikan.
- b) *Kepercayaan*, seorang komunikator harus dinilai jujur dan punya integritas serta dipercaya oleh komunikan. Komunikator dituntut untuk mampu dipercaya dan mengkomunikasikan pendiriannya tanpa prasangka. Sumber yang dapat dipercaya akan lebih mudah meyakinkan komunikan.
- c) *Empati*, kepekaan sosial juga harus dimiliki oleh seorang komunikator. Perbedaan strata sosial dan kondisi yang sedang

dialami oleh orang lain harus dapat dirasakan oleh seorang komunikator. Rasa empati diperlukan agar komunikasi secara tatap muka yang dibangun dapat berjalan efektif.

2) Daya Tarik Komunikator

Daya tarik komunikator di mata komunikan merupakan modal yang penting dalam mencapai tujuan komunikasi. Komunikator yang dinilai “menarik” oleh komunikan penyampaian pesan akan lebih efektif dan efisien karena terjadi proses identifikasi yang bersifat kontemporer dalam diri pihak penerima (Sendjaja dkk., 2013:9.3). Menurut Suranto (2011:121), daya tarik komunikator meliputi tiga hal:

- a) *Daya tarik fisik*. Kecenderungan masyarakat umum yang menilai bahwa seseorang dengan fisik yang menarik akan mudah mendapatkan simpati sehingga sangat efektif untuk mempengaruhi. Selain itu, yang tak kalah penting adalah memiliki kesopanan dan menjadi pusat perhatian.
- b) *Kesamaan*. Kesamaan keyakinan, prinsip, atau pandangan dalam hidup antara komunikator dan komunikan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi. Kesamaan juga membantu membangun premis yang sama, hingga pada akhirnya mempermudah proses pemahaman pesan antara komunikator dan komunikan.

c) *Keakraban*. Pada dasarnya seorang komunikan akan lebih menyukai komunikator yang memiliki hubungan erat dengan dirinya. Hubungan erat ini juga menentukan keefektifan komunikasi, komunikator yang berusaha mendekatkan diri dengan komunikannya akan lebih memperoleh tanggapan yang positif, begitu juga sebaliknya.

3) Kekuatan atau Kekuasaan Komunikator

Karakteristik yang ketiga adalah kekuatan atau kekuasaan (*power*). Kekuasaan komunikator dapat diterima melalui empat cara (Sendjaja dkk., 2013:9.4), yaitu:

- a) *Kharisma*. Seseorang yang tergolong kharismatik mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain. Kharisma merupakan faktor bawaan yang melekat pada diri seseorang.
- b) *Wibawa otoritas*. Faktor ini berkaitan dengan kedudukan atau jabatan yang dimiliki oleh seseorang. Komunikator yang memiliki kedudukan dalam suatu kelompok, memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi orang lain dalam kelompok tersebut.
- c) *Kompetensi atau keahlian*. Kompetensi merangkap dua karakteristik, yaitu kredibilitas dan kekuasaan. Kompetensi adalah sesuatu yang bisa dipelajari dan bukan bawaan ataupun pemberian. Kompetensi komunikator dalam bidang tertentu yang diakui oleh semua orang akan membuat komunikator secara tidak langsung

memiliki kekuasaan dan pengaruh yang kuat dalam diri komunikan hingga akhirnya pesan yang disampaikan akan cepat dipahami dan dilaksanakan.

- d) *Pemenuhan (compliance)*. Komunikator dinilai memiliki kekuatan jika mampu memberikan imbalan atau sanksi kepada komunikan. Sehingga komunikan akan menerima ide dan melaksanakan karena mengharap imbalan dan menghindari hukuman dari komunikator.

3. Nilai Keimanan

Nilai merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *value*, sebenarnya berasal dari bahasa latin yaitu *valere*. Mulyana (2011:11) mendefinisikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan sering kali dikaitkan dengan tindakan, norma, keyakinan dan moral. Keterkaitan nilai dengan istilah-istilah tersebut melahirkan suatu makna sebagai sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama dan diwujudkan dalam suatu tindakan. Hal ini karena nilai pada umumnya dapat mencakup tiga wilayah (Mulyana 2011:17), yaitu: nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk).

Nilai ketika dikaitkan dengan agama akan memiliki dasar kebenaran yang kuat dan memiliki cakupan yang luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai dalam agama (Mulyana, 2011:35). Sedangkan iman merupakan pondasi

utama dalam setiap agama. Dalam islam, iman dijelaskan dalam Surat Al Baqarah ayat 165 yang artinya “*Orang-orang yang beriman adalah yang asyaddu hubban lillah*”. Penjelasan ayat ini adalah orang yang beriman adalah mereka yang mempunyai kecintaan dan kerinduan kepada Allah swt. dan tergambar dalam sikap atau *attitude* (assegaf, 2005:41).

Abd. Rachman Assegaf mendefinisikan iman sebagai pengetahuan dan keyakinan yang ditimbulkan oleh kepercayaan seseorang yang teguh (assegaf, 2005:42). Dalam suatu riwayat, seseorang bertanya tentang apa itu iman, kemudian Rasulullah bersabda: “*kamu percaya kepada Allah, para malaikat, semua kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul, dan percaya kepada hari kebangkitan*” Kepercayaan akan menuntun seseorang menuju jalan keimanan yaitu mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Iman dalam syari’at islam mencakup seluruh aspek kehidupan yaitu hati, lisan, dan badan (Sabiq, 1998:44).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa iman adalah percaya dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan. Kaitan antara nilai dan keimanan yaitu nilai dapat dijadikan tolak ukur perbuatan manusia (meliputi sikap, ucapan, dan perilaku) itu benar atau salah, indah atau tidak indah, baik atau buruk. Keimanan oleh Assegaf (2005:48) diibaratkan sebagai siang dan malam, di mana antara orang yang beriman dan tidak dapat dibedakan melalui karakter pribadi, motivasi perbuatan, niat beramal, dan sebagainya.

Keimanan harus dipahami dalam dua kategori, yaitu kategori makna (tekstual) dan kategori tafsir (kontekstual). Uraian tentang makna dan tafsir keimanan terangkum dalam tanda-tanda orang beriman. Penanaman nilai keimanan tak lain merupakan upaya representasi dari keimanan sebagai pedoman dalam kehidupan, Mulyana (Assegaf, 2005:48) menjelaskan tanda-tanda orang beriman sebagai berikut.

a. Selalu beribadah kepada Allah semata

Beribadah kepada Allah semata memiliki arti bahwa beribadah tidak mengharapkan apapun kecuali ridha dan maghfirah-Nya. Berdasarkan sifatnya ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah *makhdah* (ibadah murni seperti shalat dan puasa, zakat, haji, dan lain-lain) dan *mu'amalah* (hubungan antar manusia seperti sekolah, jual beli, berpolitik dan lain-lain). Assegaf (2005:180) menguraikan beribadah kepada Allah semata berarti ibadah tersebut harus memiliki dua unsur utama, yaitu dilakukan dengan ikhlas dan tanpa tekanan dari pihak tertentu

b. Berakhlak karimah

Seorang mukmin harus memiliki akhlak yang baik dan menjaga martabat dirinya agar tidak terjumus kedalam lembah kemaksiatan. Berakhlak karimah berarti selalu berbuat baik (*ihsan*) baik terhadap Allah swt., Nabi Muhammad saw., diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Dengan akhlak karimah ini berarti perilaku manusia akan sarat dengan nilai, beradab, berbudaya, dan berperikemanusiaan. Pada poin

kedua ini fokus penelitian tentang akhlakul karimah terhadap orang lain. Beberapa akhlakul karimah terhadap orang lain (Sudirman, 2011:259), yaitu:

1) *Birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua).

Berbuat baik kepada orang tua dilakukan dengan ucapan dan perbuatan, yaitu dengan bertutur kata yang sopan, lemah lembut dan menaati perintah selama tidak melanggar syari'at agama. Orang tua yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya orang tua kandung yang melahirkan dan merawat seseorang, tetapi juga orang tua dalam arti seorang guru.

2) Memperoleh dan mempertahankan *ukhuwah*

Memperoleh dan mempertahankan *ukhuwah* atau hubungan persaudaraan terutama terhadap saudara seaqidah demi mencapai rahmat dan kasih sayang Allah swt (Sudirman, 2011:267).

3) menjaga dan memelihara kebiasaan tolong menolong dalam hal yang diridhai oleh Allah.

c. Menghargai hak orang lain

Seorang yang beriman dituntut untuk selalu bersikap humanis, tetapi seorang yang humanis belum tentu beriman. Seorang muslim harus mawas diri sebagai makhluk yang memiliki hak dan kewajiban terhadap makhluk lain dan Tuhannya. Oleh sebab itu, salah satu tanda orang yang beriman adalah tidak melanggar hak orang lain dan juga hak makhluk lain

ciptaan Allah swt. Assegaf (2005:77) menguraikan beberapa diantara pandangan islam tentang hak, yaitu:

1) Hak bebas memilih agama dan keyakinan

Islam tidak mengenal paksaan dalam beragama, semua orang berhak untuk bebas melaksanakan ibadah dan keyakinan sesuai agama yang dianutnya. Dalam lingkup yang lebih kecil keyakinan bebas memilih agama dan keyakinan juga berlaku ketika memilih suatu aliran dalam agama yang sama, misal: NU, Muhammadiyah, MTA, dan lain-lain. menghormati perasaan orang lain dalam menganut suatu kepercayaan merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

2) Hak memiliki harta

Islam mengakui adanya hak milik pribadi dengan prinsip bahwa segala yang diciptakan oleh Allah ini adalah untuk kesejahteraan manusia. Namun, islam juga mengajarkan adanya hak orang lain terhadap harta milik pribadi yaitu melalui zakat, infaq, sedekah hibah dan sebagainya. Islam juga melarang kepemilikan harta secara tidak sah misal korupsi, suap, riba', klaim atas barang milik orang lain, dan lain-lain.

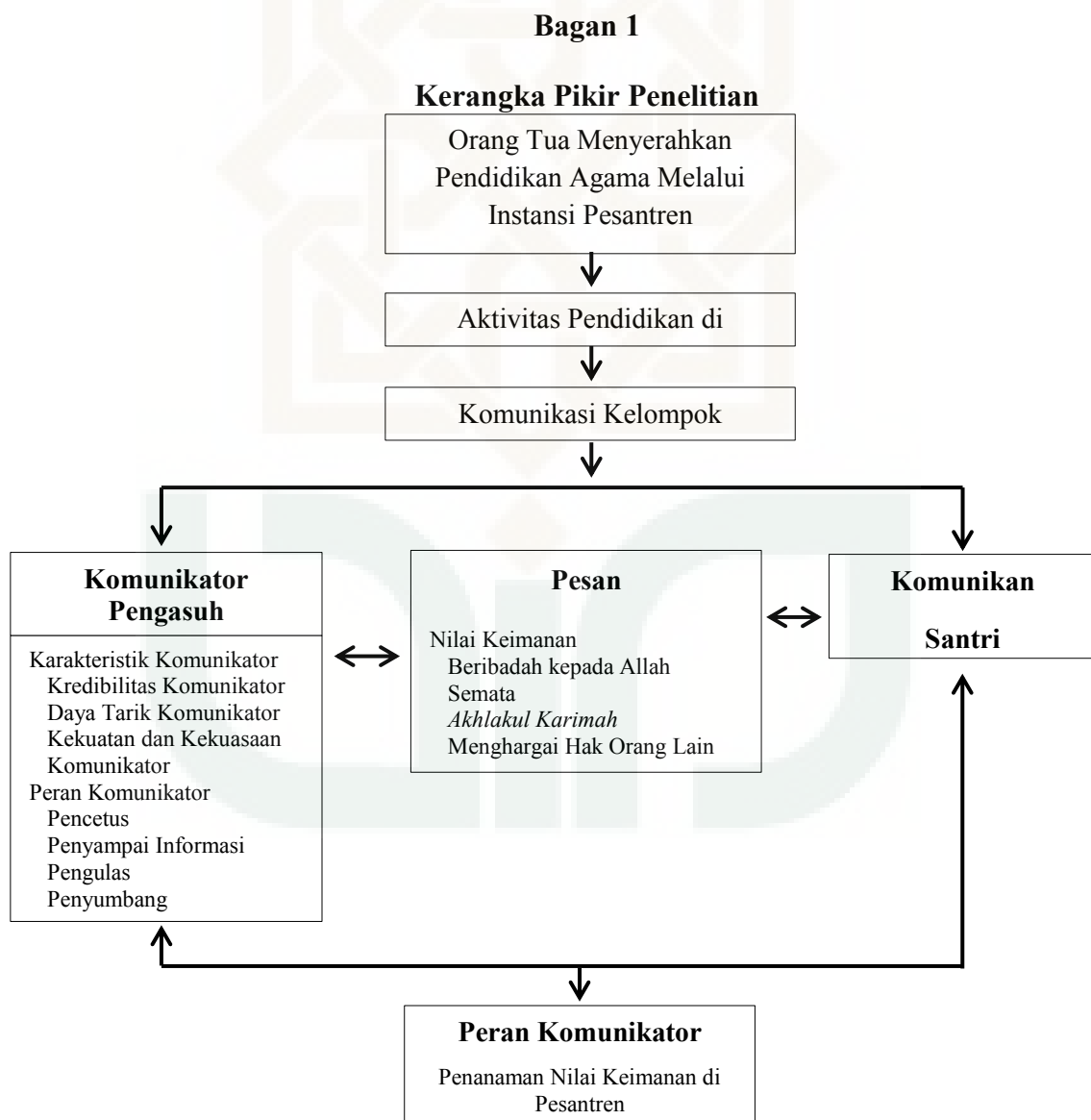
3) Hak memperoleh kehormatan dan reputasi

Islam memandang manusia adalah makhluk yang terhormat sehingga seseorang dilarang untuk mencela atau mengumpat kepada orang lain. Antara sesama muslim dengan muslim yang lain merupakan saudara

seiman, sehingga pelecehan martabat, pencemaran nama baik dan fitnah merupakan pelanggaran hak terhadap orang lain.

G. Kerangka Pemikiran

Peneliti menggambarkan kerangka berpikir, untuk dijadikan landasan berpikir dalam penelitian.



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Setiap penelitian tentunya membutuhkan suatu metode, yang dimaksud sebagai metode adalah suatu sistem aturan yang menentukan arah penelitian yang akan dilaksanakan agar memperoleh hasil yang optimal dan objektif secara kaidah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, peneliti berupaya mendeskripsikan suatu fenomena penelitian yang berfokus pada komunikator dalam komunikasi kelompok, diteliti dan dianalisis dengan cara sistematis dan faktual. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang lisan maupun tertulis, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ustadz dan santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar Jawa Timur. Subjek akan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh yang berada di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar Jawa Timur. Sedangkan informan yang akan menjadi triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar Jawa Timur. Objek dalam penelitian ini adalah komunikator pada komunikasi kelompok dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada diri santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar Jawa Timur.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan instrumen yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Kesalahan dalam pemilihan sumber data akan berdampak pada melesetnya data yang diperoleh dari harapan peneliti.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama di mana data penelitian tersebut dihasilkan. Data primer diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yakni ustadz Pondok Pesantren Nurul Ulum tentang Komunikasi kelompok dalam penanam nilai keimanan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang dijadikan alternatif bagi peneliti jika pada praktek dilapangan menemukan kesulitan dalam mendapatkan data primer. Untuk memperoleh data sekunder peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar Jawa Timur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa instrumen dalam proses pengumpulan data dalam Penelitian komunikasi kelompok di Pondok Pesantren Nurul Ulum yaitu:

a. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (Bungin, 2013:133). Wawancara atau biasa dikenal dengan *interview* merupakan metode yang umum digunakan untuk menggali informasi dari narasumber. Dalam wawancara ini peneliti akan menggunakan suatu catatan sebagai panduan agar hasil wawancara tidak keluar dari batasan masalah yang diteliti.

b. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu oleh panca indra lainnya (Bungin, 2013:142). Menurut Siti Pariani pengamatan atau observasi adalah melihat dengan penuh perhatian (Suyanto dkk, 2005:81). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi adalah proses pencarian data dengan cara pengamatan secara saksama dengan menggunakan pancaindra dan didukung oleh panca indra yang lain. Observasi terhadap objek penelitian akan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Observasi berfokus pada kegiatan ustadz yang berinteraksi dengan santri secara langsung, melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, pengumuman, sholat berjamaah maupun ketika pengajian kitab.

c. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian dapat berupa foto, video, rekaman suara catatan, buku dan arsip, serta literatur yang memiliki kaitan dengan suatu penelitian. Dalam penelitian ini proses pengumpulan, pengambilan dan pemilihan data hanya sesuai apa yang dibutuhkan di antaranya catatan, buku, dokumen, arsip-arsip yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Ulum, serta tulisan lain yang memiliki hubungan dengan penelitian yang ini.

4. Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan unit analisis tentang nilai-nilai keimanan, yang diuraikan berdasarkan tanda-tanda nilai keimanan. Unit analisis tersebut antara lain: beribadah kepada Allah semata,, *berakhlakul karimah* yang mencakup *birrul walidain*, membangun dan mempertahankan *ukhuwah*, serta menjaga dan memelihara kebiasaan tolong menolong, serta yang terakhir adalah menghargai hak orang lain, yang meliputi hak memilih kepercayaan, hak memiliki harta dan hak memperoleh kehormatan dan reputasi.

5. Teknik Analisis Data

Penyederhanaan dalam sebuah penelitian dianggap perlu agar karya tulis yang dihasilkan lebih sistematis, mudah dibaca dan mudah dipahami. Dalam metode kualitatif, data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampel lainnya. (Kriyantono,2006:57). Sesuai metode kualitatif yang ada data hasil penelitian

harus dideskripsikan dan dirangkum. Dalam menganalisis data peneliti membutuhkan tiga fase (Sangaji & Sopiah, 199:2010), yaitu:

a. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dalam proses ini, data yang didapatkan di lapangan akan diseleksi dan digolongkan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Penarikan kesimpulan itu sendiri adalah rangkaian pemikiran peneliti berdasarkan data yang didapat di lapangan. Sebelumnya data tersebut telah melalui proses verifikasi terlebih dahulu.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Kriyantono (2009:70) menjelaskan bahwa triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenaran menggunakan sumber data lain yang tersedia. Sedangkan triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa komunikator pada komunikasi kelompok dalam penanaman nilai keimanan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar sebagai berikut. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum memenuhi kriteria dalam teori karakteristik komunikator yang berpengaruh pada efektifitas pesan yang disampaikan, dimana dalam karakteristik ini terbagi menjadi tiga poin penting, yaitu: kredibilitas, daya tarik dan kekuasaan.

1. Kredibilitas

pengasuh memiliki kredibilitas sebagai komunikator karena memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan, kepercayaan dari komunikan dan memiliki rasa empati. Keahlian merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pengasuh memiliki keahlian yang diakui yaitu dalam bidang bahasa yang sangat mendukung dalam pembelajaran kitab di kelas. Kepercayaan yang dibangun oleh pengasuh melalui perilaku dimana apa yang disampaikan juga diamalkan, selain itu ketika di kelas pengasuh akan menggunakan dasar dalil dan qoul ulama' sehingga apa yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.. Kepekaan sosial yang dimiliki oleh pengasuh memiliki batasan ketika berinteraksi dengan santri di dalam

kelas. Ketika di luar kelas perhatian khusus hanya akan diberikan kepada santri yang memiliki gangguan dalam belajar, dan penanganannya bekerja sama dengan BK sekolah formal.

2. Daya tarik

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum memiliki fisik tinggi besar, menunjukkan kesopanan ketika berhadapan dengan orang lain salah satunya melalui nada suara yang rendah. Pakaian yang digunakan selayaknya masyarakat pada umumnya dan tidak mengenakan jubah maupun sorban. Pakaian yang sering digunakan berwarna putih dengan peci warna putih pula. Pengasuh dan santri juga memiliki aliran kepercayaan yang sama yaitu *ahlussunah* NU Selain kesamaan aliran, santri juga memegang prinsip hidup yang sering disampaikan oleh pengasuh. Sehingga secara tidak langsung santri dan pengasuh memiliki prinsip hidup yang hampir sama. Pengasuh juga selalu membangun keakraban dengan para santri melalui interaksi dengan santri baik ketika di pesantren maupun ketika di sekolah formal.

3. Kekuasaan

Kekuasaan pengasuh dalam pesantren dipengaruhi oleh kharisma yang diperoleh dari pengetahuan dan pengamalan ilmu agama. Berakar dari kharisma ini pengasuh memiliki pengaruh yang besar didalam pesantren, dalam kondisi tertentu apa yang disampaikan akan menjadi peraturan yang tidak tertulis. Kekuasaan juga diperoleh dari kedisiplinan dan pemenuhan atas tindakan santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum. Pemenuhan

ini berupa hukuman maupun apresiasi dari pengasuh baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Sedangkan Pesan yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Ulum adalah muatan nilai keimanan yang ditanamkan melalui komunikasi yang intensif kepada santri dan melalui praktek dari pesan yang disampaikan. Muatan nilai keimanan yang ditanamkan adalah beribadah kepada Allah semata melalui proses pembiasaan dan pengawasan dari pengasuh, pendamping dan pengurus pesantren. Selain itu, santri juga diberikan pemahaman tentang teori kegiatan keagamaan dan teladan dari pengasuh dan para ustadz.

Muatan yang kedua adalah *akhlakul karimah* yang diajarkan melalui kajian kitab *ta'lim muta'alim* dan *washoya lil aba' lil abna'*. Teori ini disertai dengan tausiah-tausiah yang relevan dengan fenomena akhlak santri. Selain itu, para ustadz juga memberikan teladan tentang *akhlakul karimah* kepada santri, bagaimana akhlak ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, sebaya, maupun orang yang lebih muda. *Akhlakul karimah* ini meliputi *birrul walidain*, membangun dan mempertahankan *ukhuwah* serta memelihara kebiasaan tolong menolong. Pembiasaan akhlak santri ini juga disertai dengan pengawasan dari pengasuh, ustadz dan pengurus pesantren serta bekerja sama dengan wali santri untuk mengawasi akhlak santri ketika di rumah. Santri yang terbukti melanggar nilai akhlak akan mendapat sanksi dari pengasuh maupun ustadz yang melihatnya disertai dengan pemberian nasehat-nasehat.

Muatan nilai keimanan yang terakhir adalah menghargai hak orang lain, yang meliputi hak memilih kepercayaan, hak memiliki harta dan hak memperoleh kehormatan dan reputasi. Upaya pengasuh dalam menanamkan muatan nilai keimanan ini dengan melakukan koordinasi dengan sekolah formal. Mata pelajaran sekolah formal yang diikuti dengan kajian kitab yang mengulas tentang yang mendukung mata pelajaran tersebut. Pengasuh juga memberikan nasehat dan pemahaman kepada santri mengenai kesadaran mengenai hak-hak seorang muslim. Selain itu pengasuh juga memberikan sarana kepada santri untuk mengaplikasikan teori tentang hak, salah satunya hak kepemilikan harta dengan menyediakan kotak infaq. Penyampaian muatan nilai keimanan yang dilakukan oleh pengasuh melalui komunikasi ketika di dalam kelas dan komunikasi ketika di luar kelas, isi pesan yang disampaikan selain berpedoman pada kajian kitab juga mengacu pada fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren.

Berdasarkan ulasan peran pengasuh dalam menanamkan nilai keimanan, maka Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum telah memenuhi teori peran seorang komunikator dalam komunikasi kelompok, yang mana peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pencetus dan Penyumbang ide maupun informasi kepada santri melalui pemahaman baru yang didapat oleh santri dengan berdasar pada kitan yang dikaji

2. Pengasuh yang berperan sebagai ustadz memberikan pesan dalam bentuk isi ajaran dan didikan kepada para santri, sehingga pengasuh memenuhi peran penyampai informasi
3. Pengulas ide melalui penjelasan yang disampaikan ketika mengajar dengan disertai contoh konkret berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pengasuh.
4. Pengasuh mengarahkan santri melalui pesan-pesan yang disampaikan dan sesuai dengan visi misi yang dipegang oleh pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain:

1. Bagi Pihak Pesantren

Pesantren sebagai salah satu gerbang umat islam agar memiliki dasar moral yang baik hendaknya selalu meningkatkan kebiasaan baik dan mutu pendidikan yang sudah ada sehingga santri semakin memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajiban sebagai muslim dan sebagai makhluk sosial. Hal ini juga diimbangi dengan pengawasan terpadu antara pihak pesantren dan wali santri.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan hal lain yang berhubungan komunikator dengan penanaman nilai keimanan di pesantren.

Penelitian lain dapat menganalisa mengenai efektifitas proses komunikasi di pesantren, atau tentang pola komunikasi yang dibangun oleh pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Ulum.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah swt. atas limpahan rahmat, hidayah dan ma'unah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh penulis baik dalam pengetahuan maupun dalam pengalaman lapangan. Oleh sebab itu, penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan selanjutnya.

Keberhasilan skripsi ini tidak luput dari pihak-pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan semoga amal kebbaikannya mendapat balasan dari Allah swt. Akhir kata, hanya doa dan rasa syukur yang bisa penulis panjatkan kepada Allah swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an & Hadits

Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya. 1996. Al Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI. Semarang. PT. Karya Toha Putra.

Yahya, Abu Zakaria. 1997. *Riyadhus Shalihin jilid 2* (Mahrus Ali. Terjemahan). Surabaya: Al-Hidayah

Buku

Assegaf, Abd. Rachman. 2005. *Studi Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Gama Media

Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu: Yogyakarta

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2006. *Ringkasan Targhib wa Tarhib* (Abu Usamah Fatkhur Rahman. Terjemahan). Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.

Bably, Muhammad Mahmud. 1989. *Kedudukan Harta Menurut Pandangan Islam* (Abdulfatah Haris: Terjemahan). Jakarta: Kalam Mulia.

Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana.

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia eds.5*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Goldberg, Alvin A. & Larson, Carl E. 1985. *Komunikasi Kelompok: Proses-proses Diskusi dan Penerapannya* (Koesdarini Soemiaty & Gary R. Jusuf. Terjemahan). Jakarta: UI Press.

Harahap, Edi & Ahmad Syarwani. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Iriantara, Yosaf & Syarifudin, Usep. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu komunikasi, suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabet.
- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rozaki, Abdul. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press
- Sabiq, Sayyid. 1998. *Nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Sendjaja, S. Djuarsa, dkk. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sudirman, 2011. *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suyanto & Jihad, Asep. 2013. *Guru yang Profesional dan Efektif*. Jakarta: Erlangga.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tubbs, Stewart L & Moss Sylvia. 2005. *Human Communication (Konteks-Konteks Komunikasi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winardi, J. 2009. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Skripsi dan Jurnal

- Skripsi Irmawati, Eka. 2011. *Pola komunikasi guru agama terhadap siswa dalam pembinaan ibadah di smp islam al syukro ciputat*. Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ilmu Dakwan dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah.
- Skripsi Fauziah, Nurul. 2010. *Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Karakter Anak pada Kelas Pre School di Harapan Ibu*. Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ilmu Dakwan dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah.
- Skripsi Rachman, Nur Afni. 2013. *Komunikasi Kelompok Penggemar Korean Pop di Surabaya dan Malang*. Surabaya: Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel.

Internet

http://awal-s-p-fst09.web.unair.ac.id/artikel_detail-67573-UmumPesantren%20dan%20Tradisinya.html diakses pada 20 april 2015 pukul 10.06.

<http://ncic.polri.go.id/pusiknas/index.php?p=main&s=sebaran-kejahatan&display=none&displayinfohilang=block> diakses pada 26 Mei 2015 pukul 11.18

<http://sp.beritasatu.com/home/dekadensi-moral-penyebab-kekerasan-seksual-pada-anak/43413> diakses pada 26 mei 2015 pukul 11.08



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Interview Guide Nilai Keimanan

- a. Beribadah kepada Allah semata (beribadah tanpa tekanan)
 - 1) Bagaimana cara ustadz agar santri melaksanakan ibadah berdasarkan kesadaran diri?
 - 2) Sejauh mana pengawasan dari ustadz tentang ibadah yang dilakukan santri?

- b. Berakhlakul karimah

Birrul walidain

- 1) Upaya seperti apa yang ustadz lakukan agar santri terbiasa bersikap *birrul walidain* baik kepada guru dan orang tua?
- 2) Bagaimana cara ustadz mengawasi perilaku santri ketika berada diluar pesantren?

Memperoleh dan mempertahankan *ukhuwah*

- 1) Adakah santri yang memiliki sikap menutup diri dan kurang memiliki teman? Bagaimana cara ustadz menangani santri yang memiliki perilaku demikian?
- 2) Apakah ustadz terlibat dalam mengatasi permasalahan antar sesama santri? Sejauh mana keterlibatan ustadz?

Menjaga dan memelihara kebiasaan tolong menolong

- 1) Apakah para santri disini memiliki kebiasaan tolong menolong yang cukup baik? Mengapa ustadz mengambil kesimpulan demikian?
- 2) Bagaimana upaya ustadz agar kebiasaan tolong menolong santri ini bisa terus ditingkatkan?
- 3) Sejauh mana tolong menolong antar santri yang ustadz izinkan?

- c. Menghargai hak orang lain

Hak bebas memilih agama dan keyakinan

- 1) Ada berapa macam aliran agama yang dianut santri dalam pesantren ini ustadz? Apa saja?
- 2) Bagaimana cara ustadz meningkatkan kepekaan santri agar menghormati keyakinan yang berbeda dengan dirinya?

Hak memiliki harta

- 1) Bagaimana cara yang ustadz lakukan agar santri memiliki kesadaran untuk mengeluarkan sebagian harta mereka kepada orang lain?
- 2) Menurut ustadz bagaimana cara mengurangi atau bahkan mengatasi kebiasaan meng-*goshob* santri?

Hak memperoleh kehormatan dan reputasi

- 1) Apa yang ustadz lakukan jika menemukan santri yang saling mencela atau merendahkan temannya?
- 2) Bagaimana tindakan ustadz terhadap santri yang terbiasa bercanda dengan mengumpat atau mencela temannya?

1. Lampiran Foto

Foto 1: Proses pengumpulan data



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Foto 2: Kegiatan Nuzulul Qur'an dan tausiah



Foto 3: Kegiatan tadarus Al Qur'an



Foto 3: Kegiatan tan Maulid Dzibaiyah pada malam jum'at



Sumber: Dokumentasi Pengurus Putra

Foto 5: Pelaksanaan hukuman bagi santi yang melanggar



Sumber: Gedung Masjid dan Asrama Putra



Sumber: Dokumentasi Pengurus Putra